

**W
J
R
O
L**

Filsafat dan Teologi

**Dominasi Teknologi dan Kapitalisme
(Perspektif Teori Kritis Herbert Marcuse)**
Kornelius Ayub Dwi Winarso

**Fenomena Iklan Terhadap Kaum Muda
(Sebuah Tinjauan Pastoral Menurut Dokumen
Christus Vivit, Art. 79)**
Eric Yohanis Tatap

**Perdamaian Melalui "Politik Cinta Kasih"
dalam Pancasila (Dialog Antara Filsafat Politik
Menurut Armada Riyanto
dan Filsafat Pancasila Menurut Driyakara)**
Thomas Onggo Sumaryanto

Kebahagiaan dalam Ruang Keseharian Manusia
Yakobus Banusu & Antonius Denny Firmanto

**Kesadaran dan Kepedulian Ekologis Budaya
dalam Upacara *Mangokal Holi***
Juli Antonius Sihotang

**Spiritualitas Imam dalam Bayang-bayang
Tantangan Pastoral**
Emanuel Richardus Buang Lela & Edison R.L. Tinambunan

Imam Pelayanan Sabda: Perspektif Spiritualitas Imam
Hironimus Edison & Edison R.L. Tinambunan

TELAAH BUKU

FORUM Filsafat dan Teologi

P-ISSN 0853 - 0726

FORUM is a scientific journal that aims to become a forum for new ways of doing theology and philosophy and for philosophical and theological thinking in general for students of philosophy and theology and academics and the wider community.

FORUM was founded in 1979 and is a scientific journal that elaborates philosophical and theological reflections with a multidisciplinary approach. This journal is published by STFT WidyaSasana and is published twice a year.

FORUM invites students, academics and anyone to make philosophical and theological contributions the humanities study in order to realize a life that is faithful, humanist and tolerant. Articles that are reviewed peer support and realize the new way of doing theology and philosophy. It is therefore important to agree on standards of expected ethical behavior for all parties involved in the act of publishing: authors, journal editors, peer reviewers, publishers and the public.

FOCUS AND SCOPE:

FORUM focuses on philosophical and theological studies based on library studies and field research. Philosophical and theological reflections should present a systematic effort to explore new ways of doing philosophy and theology. traditions.

PUBLISHER :

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang
Jl. Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146 Indonesia
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email : forum_stftws@yahoo.com
Website : <http://www.forumstftws.org>

Editor in Chief

HendricusPidyartoGunawan; (*Google Scholar*; *h-index*: 2);
WidyaSasana College of Philosophy Theology, Malang. (Editor-in-Chief).

Managing Editors

Valentinus Saeng; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); WidyaSasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Gregorius Tri Wardoyo; (*Google Scholar*; *h-index*:); WidyaSasana
College of Philosophy Theology, Malang.

Editorial Board

Pius Pandor; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
Robert Pius Manik; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Benny Phang; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
William Chang; (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Widya Darma
University, Pontianak.
Kristianus Atok; (*Google Scholar*; *h-index*: 3); STAKATN,
Matias Daven; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); STFK Ledalero.
Agustinus Wisnu Dewantara; (*Google Scholar*; *h-index*: 13); Widya
Yuwana University, Madiun.
Carolus Borromeus Mulyatno; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Sanata
Dharma University, Yogyakarta.
Laurentius Tinambunan; (*Google Scholar*; *h-index*:); STFT
Pematang Siantar.
Muji Kartika Rahayu; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Brawijaya
University, Malang.
Nikasius Jatmiko; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Parahyangan
University, Bandung.
Shelomita Selamat; (*Google Scholar*; *h-index*:); Santi Buana
Institute, Bengkayang - Kalimantan Barat.
Dr. I Ketut Gegel; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.

English Language Advisor

Odilia Rahayu Widji Astuti

Indonesian Language Advisor

Edison R.L. Tinambunan

Information and Technology

Imilda Retno Arum Sari

Author Guidelines

1. Article must have between 100 and 150 words abstract in English and Indonesian with four or five keywords.
2. Article should be between 4,000 and 7,000 words, included references and footnotes.
3. Article must be a study base on either literature (text) or field research.
4. Article should be submitted in Word (single-spaced and 12-point font).
5. Please be noted that Forum allows quotation from classic languages in Latin only; any other quotations in Greek, Hebrew, Arabic etc., and any symbol characters are not permitted.
6. Heading:
 - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Second-level headings should be in bold italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Third-level headings should be in italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
7. Footnote and Bibliography (see to Turabian Style).
8. The article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
9. The author should be willing to respond questions from the readers of his/her article; in case there is corrections, the author must revise the article as soon as possible.

Guidelines for book reviews

1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.

E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
3. The review may include:
 - The content and its complexity of the book.
 - Comments on the author's style and contribution of the book.
 - Philosophical or theological methodology of presentation.
 - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
4. The preferred format for submissions is MS-Word.
5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.

DOMINASI TEKNOLOGI DAN KAPITALISME (PERSPEKTIF TEORI KRITIS HERBERT MARCUSE)

Kornelius Ayub Dwi Winarso

*Mahasiswa Program Magister Filsafat di STFT Widya Sasana, Malang
korneliusayubdw@gmail.com*

Abstract:

The age continues to move forward. Such progress is marked by the latest developments in the world of science and technology. In the context of community life, technological progress embraces capitalism so as to form an order characterized by dominance in various aspect. This paper focuses on the discussion around the dominance of technology and capitalism in an effort to understand the real phenomena that are being faced by all levels of society. The theory used to highlight this problem is the critical theory of Herbert Marcuse. The purpose of this study process is to bring up new discourse in shaping a more proportional society in the context to face up the Industrial Revolution Era 4.0 and Covid-19 Pandemic impact in Indonesia by new educational perspective.

Keywords: Technology, Capitalism, Critical Theory, Covid-19, Education

Abstrak:

Jaman terus bergerak maju. Kemajuan tersebut diantaranya ditandai dengan perkembangan mutakhir dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks kehidupan masyarakat, kemajuan teknologi berpelukan dengan kapitalisme sehingga membentuk suatu tatanan yang bercirikan dominasi dalam berbagai lini kehidupan. Tulisan ini berfokus pada pembahasan seputar dominasi teknologi dan kapitalisme dalam rangka memahami fenomena hidup yang sedang dihadapi oleh segenap lapisan masyarakat. Teori yang digunakan untuk menyoroti persoalan tersebut ialah teori kritis Herbert Marcuse. Adapun tujuan dari proses studi ini ialah memunculkan wacana baru lewat dunia pendidikan dengan tujuan membentuk masyarakat yang lebih proporsional dalam konteks menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan dampak Pandemi Covid-19 di Indonesia.

Kata Kunci: Teknologi, Kapitalisme, Teori Kritis, Covid-19, Pendidikan

1. Pendahuluan

Dua tema pokok yang menjadi fokus pembahasan artikel ini ialah teknologi dan kapitalisme. Teknologi dan kapitalisme merupakan dua dimensi kehidupan yang memiliki pengaruh besar dalam dinamika masyarakat. Dalam konteks dinamika kehidupan masyarakat di Indonesia, kemajuan teknologi menjadi pemandangan yang dapat ditemukan dalam aneka segi kehidupan. Sementara itu, kapitalisme meski bukan merupakan sistem ekonomi yang diberlakukan secara resmi, telah turut mempengaruhi jalannya roda perekonomian di negeri ini.

Pada saat ini dominasi teknologi dan kapitalisme sedang diuji oleh adanya pandemi Covid-19. Tawaran kemudahan hidup lewat penggunaan teknologi mutakhir dan iming-iming kesejahteraan yang ditawarkan oleh kapitalisme dihadapkan pada ketidakpastian dampak Pandemi Covid-19. Dalam situasi semacam ini, dominasi teknologi dan kapitalisme perlu dikaji ulang dalam konteks membangun masyarakat yang lebih proporsional. Lewat teori kritis Herbert Marcuse, borok-borok pertautan teknologi dan kapitalisme dalam hubungannya dengan kekuasaan, martabat manusia dan keadilan akan diidentifikasi.

Selain membahas kemajuan teknologi dan penerapan sistem ekonomi kapitalis di Indonesia, artikel ini juga membahas sistem ekonomi berdasarkan demokrasi Pancasila. Sebagai sebuah wacana sistem ekonomi yang berkeadilan, kemungkinan penerapan dan keberhasilannya dalam dinamika masyarakat perlu dipertanyakan.

Selanjutnya, untuk membangun sebuah masyarakat yang sadar akan dampak teknologi dan kapitalisme artikel ini menawarkan evaluasi atas arah pendidikan di Indonesia. Mengingat bahwa kesadaran akan dampak dominasi teknologi dan kapitalisme hanya dapat dicapai melalui dunia pendidikan, oleh karena itu, artikel ini berusaha menggagas bentuk pendidikan nilai yang berkarakter kritis.

1.1. Fenomena Kemajuan Teknologi Aktual

Teknologi¹ merupakan buah dari peradaban manusia. Teknologi

1 Dr. Valentinus, CP menjelaskan hakikat teknologi dalam beberapa definisi; *pertama*; teknologi merupakan hasil daya kreasi nalar manusia dihadapan objek-objek yang dicerapi. *Kedua*; teknologi adalah sarana-sarana teknis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Ketiga*; teknologi merupakan penyingkapan dan pengungkapan diri kebenaran, benda-benda, peristiwa dan ada secara tertentu dalam realitas. *Keempat*; teknologi adalah suatu siasat manusia sekaligus instrumen untuk mendominasi, mentransformasi dan mengeksploitasi alam demi memenuhi kebutuhan hidup dan kelestarian umat manusia. Bdk, Dr. Valentinus, CP, "Quo Vadis Subjek dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media; Suatu Tinjauan Epistemologis" dalam *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia*, eds. Robertus Wijanarko CM, Ph.D. dan Adi Saptowidodo CM, MA, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol 20 No Seri 19 (Malang: STFT Widya Sasana, 2010), 61-62.

diciptakan sebagai bentuk kreatifitas dan aktualisasi keterampilan serta kecerdasan manusia dalam menghadapi hidupnya. Kehadiran teknologi mempermudah manusia dalam menjalankan tugas ataupun tanggungjawabnya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi yang digunakan manusia sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Semakin maju cakrawala pengetahuan suatu bangsa, semakin maju pula teknologi yang digunakannya. Adapun tahap perkembangan terbesar yang menggiring manusia memasuki era modern dalam penggunaan teknologi terjadi pada abad ke-15 di Benua Eropa. Kala itu tiga penemuan besar telah membarui arah peradaban manusia untuk selamanya: pemakaian bubuk mesiu, mesin cetak, dan kompas.²

Tak berhenti pada era tersebut, kemajuan teknologi terus berjalan cepat, secepat imajinasi sekaligus kebutuhan manusia itu sendiri. Sebagaimana diketahui, penggunaan teknologi juga menggiring manusia memasuki era revolusi industri. Tahap ini menandai kepiawaian manusia dalam menciptakan teknologi-teknologi baru yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya, sekaligus untuk meningkatkan taraf hidup sosial masyarakat. Era revolusi industri tersebut dimulai antara tahun 1760 hingga 1840 yang disebut sebagai revolusi industri 1.0.³

Revolusi industri 1.0 ditandai dengan penggunaan alat-alat canggih untuk dunia pertanian (khususnya pemenuhan kebutuhan tekstil) seperti: mesin uap, alat pemintal, alat tenun, serta dimulainya penggunaan bijih besi sebagai komponen dalam industri. Selanjutnya revolusi industri 2.0. antara tahun 1850-1914 ditandai dengan kesanggupan manusia mengolah minyak dan baja, penemuan dan penggunaan listrik, pengembangan sarana transportasi, serta penggunaan alat-alat komunikasi. Kemudian era revolusi industri 3.0. antara tahun 1950-2000 an awal ditandai dengan kemajuan teknologi dalam bentuk teknologi digital, komputer dan internet.

Adapun pada masa sekarang ini, kecanggihan teknologi memasuki era baru, yakni Revolusi Industri 4.0. Era yang dimulai sekitar tahun 2016 ini

2 Franz Magnis Suseno dalam tulisannya menjelaskan bahwa penggunaan bubuk mesiu menandai titik akhir kekuasaan feodalisme. Selanjutnya penemuan mesin cetak menggiring manusia memasuki era keterbukaan ilmu pengetahuan bagi banyak orang. Sementara itu penemuan kompas menjamin kemajuan dan keamanan dalam bernavigasi, sehingga memungkinkan Bangsa Eropa melakukan penjelajahan, membangun dunia baru, serta memperluas horisonnya. Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 59.

3 Informasi mengenai perkembangan kemajuan teknologi dalam tahapan era revolusi industri ini disarikan dari: Robertus Wijanarko, CM, "Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial Dan Strategi Kebudayaan" dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, , Valentinus, CP, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pareira, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol 29 No Seri 28, (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), 102-110.

ditandai dengan kemajuan mutakhir pada bidang teknologi digital, pengolahan data, teknologi robot, kecerdasan artifisial, nanoteknologi, komputasi, neuroteknologi, bioteknologi, *Internet of Things* (IoT), percetakan 3D, penggunaan Bitcoin, serta kendaraan otonom (*Driverless Cars*).⁴ Kemajuan-kemajuan ini memberi petunjuk kepada kita bahwa teknologi memberi kemudahan, peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan manusia. Di atas semua itu, teknologi mendominasi kehidupan manusia; tidak hanya menjadi alat bantu menjalankan kehidupan, lebih dari itu, teknologi juga menjadi faktor yang begitu berpengaruh terhadap dinamika kehidupan sosial manusia.⁵

1.2. Identifikasi Kapitalisme Di Indonesia

Kehadiran bentuk penerapan ekonomi kapitalis diperkirakan terjadi jauh sebelum abad ke-17.⁶ Pada era itu telah dijalankan bentuk-bentuk perdagangan yang serupa dengan kapitalisme di kota-kota pelabuhan besar baik di Eropa maupun Asia. Kendati demikian sistem ekonomi kapitalis dalam identitasnya sebagai sistem ekonomi yang merevolusikan dunia lahir di Eropa Barat dan Utara (Inggris, Belanda, Belgia, Perancis) pada Abad ke-17.⁷

Sistem ekonomi kapitalis bertumpu pada pandangan bahwa modal merupakan kunci untuk meraih keuntungan.⁸ Modal tersebut dapat berupa uang, kekayaan material, bahan baku komoditi, dan lain sebagainya. Ideologinya ialah siapapun yang memiliki modal berhak untuk membuka usaha, membangun perusahaan dan memproduksi barang. Pada tahap selanjutnya barang hasil produksi tersebut akan didistribusikan melalui pasar. Adapun ketentuan harga barang hasil produksi tersebut ditentukan dan dikendalikan oleh penguasa yang pada umumnya terdiri atas pemerintah dalam kerjasamanya dengan para pemilik modal.⁹

4 Valentinus Saeng, "Antara Eureka dan Erica" dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah, Ibid.*, 48-49.

5 Pengaruh dari teknologi tersebut tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan karakter dari teknologi itu sendiri. teknologi menjadi begitu dekat dengan kehidupan manusia karena teknologi memiliki fungsi dan karakter yang melekat pada diri manusia sebagai subjek atas teknologi tersebut. Mengacu pada penjelasan Dr. Valentinus, teknologi memiliki karakter sebagai berikut; *Pertama*; teknologi merupakan hasil rekayasa pikiran manusia. *Kedua*; teknologi menjadi jendela panca indera manusia yang memungkinkan manusia memahami dan menaklukkan realitas di luar dirinya. *Ketiga*; teknologi mencirikan kepentingan eksistensial alamiah manusia untuk mendominasi dan mengeksploitasi. Bdk. Dr. Valentinus CP, "Quo Vadis Subjek dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media", dalam *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia*, 62-64.

6 Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 59.

7 *Ibid.*

8 Donatus Sermada Kelen, SVD, "Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, Homo Deus dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial)", dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*: 83.

9 *Ibid* 84.

Dalam perkembangannya, kapitalisme menjadi sistem ekonomi yang paling banyak dianut di berbagai belahan dunia. Adanya globalisasi turut menghantarkan kapitalisme dengan ciri khas pasar bebas menjadi sistem ekonomi yang mau-tidak mau disodorkan kepada sebagian besar negara di dunia.¹⁰ Mengapa demikian? Karena tidaklah mungkin bagi suatu negara untuk mengisolasi diri dari globalisasi ekonomi, mengingat bahwa tidak ada satu negara pun yang sanggup mencukupi segenap kebutuhan warganya, mulai dari kebutuhan pokok sehari-hari hingga bahan baku industrinya, sebab persediaan sumber daya alam di masing-masing negara terbatas. Dalam konteks ini, globalisasi dan kapitalisme saling berpelukan dan memunculkan kondisi-kondisi ekonomi global yang khas dan disertai pengaruhnya terhadap tatanan sosial masyarakat di berbagai belahan dunia, tak terkecuali; Indonesia.

Kapitalisme di Indonesia merupakan “limbah” dari kapitalisme global tersebut. Meskipun pada dasarnya Indonesia memiliki sistem ekonomi kekeluargaan yang berciri gotong royong sebagaimana dirumuskan dalam falsafah Pancasila, dalam kenyataannya Indonesia menjalankan sistem ekonomi kapitalis.¹¹ Hal ini tampak dari bagaimana roda perekonomian dijalankan oleh para pemilik modal dalam persekutuan mereka dengan negara (pemerintah) yang memiliki kuasa untuk mengendalikan harga pasar. Tentu fenomena tersebut tak dapat dipisahkan dari proses globalisasi ekonomi dan sepek terjang pelaku kapitalis global, meskipun kemudian dapat ditemukan kekhasan dinamika sistem kapitalisme yang bergulir di Indonesia. Adapun informasi mengenai dinamika sistem kapitalisme di Indonesia akan dibahas pada bagian pembahasan.

2. Teori Kritis Herbert Marcuse

Teori kritis Herbert Marcuse¹² merupakan sebuah pemikiran kritis yang mencakup pemikiran yang luas mengenai masyarakat, teknologi, kapitalisme dan lain sebagainya. Namun dalam tulisan ini, keluasan pemikiran Herbert

10 K. Bertens, *Perspektif Etika: Esai-Esai tentang Masalah Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 37.

11 Donatus Sermada Kelen SVD, 84.

12 Herbert Marcuse lahir di Berlin pada tahun 1898. Ia merupakan filsuf keturunan Yahudi yang terkemuka, sebagaimana anggota Sekolah Frankfurt lainnya. Ia meraih gelar Doktor Filsafat pada 1923. Kemudian bergabung dengan Lembaga Penelitian Sosial pada tahun 1933. Namun tak belangsung lama. Pada tahun 1940 ia hijrah ke Amerika Serikat bersama anggota mazhab Frankfurt lainnya, karena menghindari situasi tak kondusif di tanah Eropa. Sesampainya di Amerika, ia bekerja pada kantor-kantor pemerintah. Pada 1951 Herbert Marcuse mulai mengajar di Columbia University. Selanjutnya juga mengajar di Harvard University, dan menghasilkan karya-karya penelitian yang berkualitas. Pada 1965 ia memutuskan untuk menjadi guru besar di Universitas California hingga masa pensiunnya pada tahun 1970. Herbert Marcuse meninggal pada tahun 1979 pada saat berkunjung ke MaxPlanck Institut di Sternberg, Munchen, Jerman. Bdk. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1983), 194-196.

Marcuse tersebut difokuskan pada dua tema berikut, yakni: *masyarakat berciri teknologis* dan *kapitalisme-totaliter dan nilai manusia*.

2.1. Masyarakat Berciri Teknologis

Herbert Marcuse mengembangkan pemikiran kritisnya dalam konteks pertarungan ideologis antara komunisme dan kapitalisme global.¹³ Dalam perkembangannya, ia mengkritisi habis-habisan mengenai dinamika ekonomi kapitalis serta dampak-dampak sosial yang muncul seiring dengan proses modernisasi dan dominasi sistem ekonomi tersebut. Yang menarik ialah kenyataan bahwa Herbert Marcuse berusaha membangun teori kritisnya melalui penglihatan yang cermat terhadap fenomena sosial yang ada.

Dalam karya besarnya, *One-Dimensional Man*, Herbert Marcuse menunjukkan dengan tegas ciri manusia dewasa ini. Ia memandang bahwa manusia jaman ini hanya berdimensi satu. Untuk dapat memahami dimensi ini, Herbert Marcuse mengurainya melalui telaah mengenai kehidupan masyarakat era industri yang ditandai dengan dominasi teknologi dalam hubungannya dengan sistem ekonomi kapitalis.

Herbert Marcuse membedakan teknologi dan teknik. Teknologi dimengerti oleh Herbert Marcuse sebagai moda produksi, instrumen-instrumen totaliter, perangkat-perangkat dan penemuan-penemuan yang berkarakter era mesin. Sementara teknik menurutnya ialah instrumen-instrumen dan bagian-bagian praktis dari dunia industri, transportasi dan komunikasi¹⁴.

Dalam kacamata Herbert Marcuse, teknologi memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan sosial manusia;

“Technology, as a mode of production, as the totality of instruments, devices and contrivances which characterize the machine age is thus at the same time a mode of organizing a perpetuating (or changing) social relationship, a manifestation of prevalent thought and behavior patterns, an instrument for control and domination”.¹⁵

Selain sebagai sarana produksi, dan instrumen totalitarianisme, teknologi juga memiliki pengaruh terhadap relasi antar manusia serta dinamika sosial di dalam masyarakat. Relasi antar manusia yang tercipta juga terbentuk dari pengaruh proses kontak langsung individu dengan kondisi-kondisi mekanis yang sarat kepentingan untuk meningkatkan produksi.¹⁶

13 Valentinus Saeng, CP, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: Gramedia, 2012), 1.

14 Herbert Marcuse, “Some Social Implications of Modern Technology” dalam *Technology, War and Facism; Collected Papers of Herbert Marcuse*, ed. Douglas Kellner, Volume 1 (London: Routledge, 1998), 5.

15 Herbert Marcuse, “Some Social Implications of Modern Technology” dalam *Technology, War and Facism; Collected Papers of Herbert Marcuse*, ed. Douglas Kellner, Volume 1 (London: Routledge, 1998), 41.

16 *Ibid.*, 47.

Pandangan Herbert Marcuse tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat industri, teknologi tak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Namun bukan berarti bahwa keberadaan serta monopoli teknologi tak dapat ditinjau ulang. Ia menyisir beberapa fenomena nyata untuk menunjukkan bagaimana masyarakat industri berciri teknologis. Adapun fenomena-fenomena tersebut terdiri atas beberapa poin berikut: Pertama, pergeseran dari logos menuju teknologos.¹⁷ Pada poin ini, Marcuse menjelaskan mengenai kedudukan nalar dalam hidup manusia. Pada jaman dahulu nalar begitu dipuja-puja sebagai sarana bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan mengenai realitas dihadapannya, sebagaimana digagas oleh para filsuf seperti Platon, Aristoteles, dan lain-lain. Kemudian Cartesius membuat pijakan baru bahwa nalar pada dasarnya merupakan jalan bagi manusia untuk memahami eksistensi dirinya dihadapan realitas yang ada di luar dirinya.

Pada masyarakat industri, konstruksi nalar dibangun lebih dari apa yang pernah digambarkan oleh para filsuf. Nalar tidak hanya sekedar mencerna, mengidentifikasi, atau memahami realitas, tetapi sampai pada titik mengatur, merumuskan ulang, menata dan mengolah realitas demi mencapai tujuan akan pemenuhan kebutuhan manusia. Lebih dari itu, nalar muncul dalam bentuk-bentuk teknis dengan segenap kesanggupannya untuk merekayasa realitas menjadi alat-alat praktis dalam hidup manusia. Dalam konteks ini, letak kritik yang dapat ditangkap ialah; teknologi dalam masyarakat industri, meski dipandang sebagai buah kemajuan dari aktualisasi nalar, di sisi lain justru mereduksi kemampuan manusia dalam fenomena nyata di lapangan. Kemampuan praktis manusia untuk menyelesaikan persoalan hidupnya diambil alih oleh teknologi.

Kedua, otomatisasi. Realitas teknologis berkembang di tengah masyarakat dengan membawa serta prinsip, tatanan, dan ukuran nilai yang bersifat teknis; diantaranya ialah otomatisasi yang mengalir dari proses mekanisasi;

“There are centrifugal tendencies, from within and from without. One of them is inherent in technical progress itself, namely, automation. I suggested that expanding automation is more than quantitative growth of mechanization—that it is a change in the character of the basic productive forces. It seems that the automation to the limits of technical possibility is incompatible with a society based on private exploitation of human labor power in the process of production.”¹⁸

Prinsip otomatisasi tersebut tak dapat dipisahkan dari cara kerja mekanis dari teknologi. Dalam realitas sehari-hari, kedua hal tersebut ditawarkan hampir ke segala segi kehidupan. Seolah-olah apapun yang hendak dilakukan oleh

17 Bdk. Valentinus Saeng, CP, *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 196-203.

18 Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man, Studies in the Ideology of Advanced Society* (Boston: Beacon, 1991), 35.

manusia ada pilihan untuk mempersingkat, mempermudah dan membuatnya menjadi lebih praktis. Dengan adanya otomatisasi, manusia disetel dan diprogram untuk mengikuti intruksi kerja mesin. Disini persoalan timbul. Hakikat manusia cara kerja manusia yang berakal budi dibenturkan dengan cara kerja mesin yang otomatis. Dimensi psikologis manusia dengan segala kecenderungannya seolah-olah dinaifkan oleh tuntutan ritme kerja alat-alat teknis-mekanis yang otomatis. Konsekuensi logis yang muncul ialah adanya keseragaman pola pikir, pola hidup, keteraturan, ketepatan, dan waktu, menjadi sepenuhnya seragam dengan ciri-ciri mekanis teknologi.

Ketiga, efisiensi. Efisiensi merupakan ciri khas dari penggunaan teknologi. Kehadiran teknologi dengan alat-alat teknis-mekanis telah merubah cara kerja manusia untuk selamanya. Teknologi menawarkan efisiensi terhadap waktu produksi, kecepatan, energi, presisi, hingga hasil produksi;

“The principle of competitive efficiency favors the enterprises with the most highly mechanized and rationalized industrial equipment. ... And technology steadily increases the power of the command of giant concerns by creating new tools, processes and product. Efficiency here called for integral unification and simplification, for removal of all “waste”, the avoidance of all detours, it called for radical coordination.”¹⁹

Kesadaran yang muncul ialah bahwa efisiensi menjadi standar wajib dalam penggunaan teknologi. Tentu hal ini juga memiliki konsekuensi terhadap kehidupan sosial manusia. manusia dituntut untuk menng-upgrade diri, mengejar dan menyamakan kesanggupan dirinya dengan tuntutan teknologi. Disini mau-tidak mau manusia harus menipiskan atau bahkan meniadakan kesenjangan perkembangan pribadinya dengan kemajuan teknologi.²⁰ Persoalan yang muncul ialah bahwa efisiensi teknologis senantiasa dikaitkan dengan prinsip tujuan dan kegunaannya. Dalam masyarakat industri kapitalis, tujuan dan kegunaan teknologi sepenuhnya dimaksudkan untuk maksimalisasi produksi dan dominasi oleh para penguasa, baik itu para pemilik modal maupun pemerintah. Bagi seluruh societias manusia, hal ini menjadi polemik yang senantiasa bertransformasi dari hari ke hari. Masyarakat seolah-olah menjadi saksi bisu yang tidak berdaya dihadapan realita tersebut.

Pada akhirnya dapat dipahami bahwa Herbert Marcuse menggagas pandangan komprehensif mengenai masyarakat berciri teknologis. Salah satu contoh masyarakat berciri teknologis misalnya dapat dijumpai dalam jalinan erat antara teknologi dan media komunikasi massa. Adapun pertautan erat antara teknologi dan media komunikasi massa oleh Herbert Marcuse disebut sebagai realitas teknologis.²¹ Ambil contoh dalam penggunaan *smartphone*.

19 Herbert Marcuse, “Some Social Implications of Modern Technology”, 43-44.

20 Valentinus Saeng, CP, *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, 212.

21 Herbert Marcuse, “Some Social Implications of Modern Technology”, 10.

Smartphone sebagai produk teknologi memiliki prinsip-prinsip kerja yang merangkum seluruh prinsip yang telah diuraikan sebelumnya; otomatisasi dan efisiensi. Dengan menggunakan *smartphone*, manusia dimanjakan dengan kemudahan, kecepatan, efisiensi waktu, bahkan efisiensi jarak. Seorang pelajar dapat tetap mengikuti proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 melalui fitur-fitur canggih yang ada di *smartphone* tanpa harus keluar rumah dan pergi ke sekolah. Sementara seorang pengusaha dapat dengan mudah menawarkan produk usahanya kepada banyak orang di berbagai daerah dan dalam waktu yang singkat melalui fitur-fitur canggih dalam *smartphone*. Bahkan *smartphone* juga menjadi perangkat teknologi yang multifungsi. Keberadaan satu buah *smartphone* dapat menggantikan dan menjalankan fungsi dari telepon, kamera, kalkulator, kalender, televisi, buku diary, album kenangan, alarm, termometer, kompas, dan lain sebagainya. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana teknologi telah menjadi urat nadi dalam keseharian manusia.

2.2. *Kapitalisme-totaliter dan Nilai Manusia*

Kapitalisme mengubah arti kehadiran manusia. Eksistensi individu dinilai dari kecakapan dan kemampuannya mengembalikan modal, melipatgandakan keuntungan, dan mendatangkan keunggulan. Demikian pula nilai kerja direduksi dari sarana aktualisasi potensi diri manusia kepada sarana produksi komoditi.²²

Dalam masyarakat kapitalis, kepiawaian dalam berkompetisi dan kesanggupan menjalankan proses produksi komoditas menjadi semacam bangunan rasionalitas yang turut menggambarkan nilai dari individu-individu yang ada:

“Liberalist society was held to be the adequate setting for individualistic rationality. In the sphere of free competition, the tangible achievements of the individual which made his products and performances a part of society’s need, were the marks of his individuality. ... the process of commodity production undermine the economic basis on which individualistic rationality was built.”²³

Dalam konteks ini tampak bahwa rasionalitas individu-individu dibangun atas dasar mekanisasi dan memiliki keterkaitan erat dengan proses produksi komoditas. Dengan kata lain, tiap individu dikondisikan untuk mengejar identitasnya melalui kompetisi bebas dan mengaktualkan dirinya seiring dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakatnya.

Herbert Marcuse secara tegas menekankan bahwa penerapan sistem ekonomi kapitalis memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana

22 Dr. Valentinus, *Kritik Ideologi: Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan; Telaah Kritis dan Perspektif Filsafat Herbert Marcuse* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 132.

23 Herbert Marcuse, *Some Social Implications of Modern Technology*, 43.

negara sebagai institusi sosial juga berusaha muncul sebagai agen besar kapitalis.²⁴ Kenyataan tersebut menggiring ekonomi suatu negara berciri totalitarian:

“In actual fact, however, the contrary trend operates: the apparatus imposes its economic and political requirements for defense and expansion on labor time and free time, on the material and intellectual culture. By virtue of the way it has organized its technological base, contemporary industrial society tends to be totalitarian.”²⁵

Saling peluk antara kepentingan ekonomi dan politik menjadi suatu kenyataan yang tak terhindarkan. Lantas ketentuan mengenai jam kerja, cuti, dan aneka kebijakan yang dibuat pada masyarakat industri menghantar societias pada perangkat totalitarianisme.

Negara Tidak hanya mengontrol mekanisme produksi, namun lebih dari itu, negara juga menentukan standar penilaian pada individu-individu yang ada dibawah kendalinya;

“The letter is characterized by the fact that the individual’s performance is motivated, guided and measured by standards external to him, standards pertaining to predertermined tasks and functions. The efficient individual is the one whose performance is an action only insofar as it is the proper reaction to the objective requirements of the apparatus, and his liberty is confined to the selection of the most adequate means for reaching a goal which he did not set. Whereas individual achievement is independent of recognition and consummated in the work itself, efficiency is rewarded performance and consummated only in its value for the apparatus.”²⁶

Disini Herbert Marcuse hendak menunjukkan bahwa negara menguasai segala aspek kehidupan masyarakat industri. Individu-individu distandardisasi menurut tugas-tugas dan fungsinya yang ditentukan oleh negara. Aktualitas warga dinilai dari kecakapannya dalam memenuhi prasyarat-prasyarat yang disodorkan oleh negara. Tentu ini semua diberlakukan demi meraih efisiensi ekonomi dan politik yang sepenuhnya dikontrol negara, yang secara otomatis berada diluar kesanggupan individu.

Saling keterkaitan kepentingan sekaligus dominasi optimal dari para pelaku ekonomi kapitalis yakni para pemilik modal dan negara memunculkan konsep-konsep yang kabur mengenai nilai manusia itu sendiri. Hal itu terjadi karena dalam semangat kapitalis dengan ideologi totalitariannya, manusia bukanlah tolak ukur maupun tujuan akhir dari aneka agenda maupun aktivitasnya. Keuntungan, prestasi, dominasi merupakan tolak ukur dan

24 Penggunaan term “negara” mengacu pada penggunaan term “*apparatus*” oleh Herbert Marcuse sendiri. *Apparatus* tersebut menjurus pada institusi-intitusi, perangkat-perangkat industri dan organisasi-organisasi yang turut ambil bagian dalam membentuk dan menetapkan kesepakatan sosial. Bdk. Herbert Marcuse, “Some Social Implications of Modern Technology”, 44.

25 Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 3.

26 Herbert Marcuse, “Some Social Implications of Modern Technology”, 45.

tujuan dalam masyarakat industri kapitalis. Lantas individu-individu yang tidak mampu berkompetisi, atau minimal beradaptasi dengan ukuran-ukuran yang disodorkan secara paksa tersebut akan tersingkir dengan sendirinya.

Kenyataan-kenyataan yang miris mengenai kapitalisme dengan segenap efek sampingnya membentuk Herbert Marcuse menjadi filsuf yang menentang kapitalisme totaliter.²⁷ Bagi Marcuse, masyarakat menjadi korban atas penguasaan teknologi, mekanisasi kehidupan, sistem totaliter, dan pandangan-pandangan yang lunak terhadap kapitalisme. Alih-alih dapat menjamin kesejahteraan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup semata, kompleksitas penerapan sistem ekonomi kapitalis justru menjerumuskan peradaban manusia pada dimensi yang sempit. Penghargaan terhadap nilai pribadi direduksi bahkan dirampas oleh sistem. Tatahan sosial dirumuskan sesuai kepentingan dan semangat kapitalis. Sementara itu pendidikan, organisasi, lembaga sosial, dan pemerintah dituntut dan dikondisikan untuk dapat mengakomodir agenda-agenda kapitalisme-totaliter. Sampai pada poin ini, kapitalisme-totaliter menjadi ancaman nyata terhadap nilai dan makna keberadaan manusia itu sendiri.

3. Pembahasan

3.1. *Dominasi Teknologi dan Kapitalisme Di Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19*

Pandemi virus corona (Covid-19) membuat banyak negara kalang-kabut menghadapinya. Persoalan serius yang muncul akibat pandemi ini ialah ketidakpastian baru.²⁸ Ketidakpastian ini berhubungan dengan bagaimana kelanjutan penyebaran pandemi ini, penanganannya, penyembuhannya secara masif, serta pembasmian virus ini dari kehidupan manusia. Pandemi ini muncul sebagai pendobrak tatanan yang ada. Tak terkecuali, dominasi teknologi dan sistem kapitalisme juga termasuk korban terjangan covid-19, sebagaimana dijelaskan oleh Arundathy Roy:

“Akan tetapi, tidak seperti aliran modal, virus ini mengupayakan perkembangbiakan, bukan keuntungan, dan, karenanya, pada tingkatan tertentu, ia membalik arah aliran itu secara serampangan. Ia telah mengejek kontrol imigrasi, biometrika, pengawasan digital, dan segala jenis analisis data, dan yang paling parah—sejauh ini—terjadi pada negara-negara paling kaya dan berkuasa di dunia, ia telah berhasil menghentikan mesin kapitalisme. Mungkin itu hanya sementara, tetapi setidaknya itu cukup bagi kita untuk menelaah bagian-bagiannya, menilai dan menentukan apakah kita ingin membantu memperbaiki mesin itu, atau berusaha mencari mesin yang lebih baik.”²⁹

27 K. Bertens, 204.

28 Arif Satria, *Sains dan Disrupsi Covid-19*, dalam TEMPO, Edisi 4-10 Mei 2020, 42-43.

29 Arundhati Roy, “Pandemi adalah Sebuah Pintu Gebang” dalam *Wabah, Sains dan Politik*, Khoiril Maqin, et.al. eds. (Yogyakarta: Anitomi, 2020), 44.

Kenyataan-kenyataan yang digambarkan Arundhaty Roy tersebut menunjukkan bagaimana sistem ekonomi kapitalisme perlu dikaji ulang.

Masa pandemi ini adalah masa yang tepat untuk melakukan pengkajian tersebut. Tak hanya perkara sistem ekonomi kapitalisme, namun juga dominasi teknologi dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi yang ada, khususnya yang digunakan dalam dunia medis atau kesehatan sejauh ini belum dapat menjamin kesembuhan total atas pasien Covid-19 yang semakin hari semakin bertambah besar.³⁰ Sementara itu sistem ekonomi kapitalis yang selama ini diagung-agungkan sebagai pembawa kemakmuran juga dihadapkan pada ancaman resesi dan kelesuan ekonomi. Hal itu tampak misalnya dalam perusahaan-perusahaan besar di tanah air.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, banyak perusahaan besar di Indonesia mengalami dampak kelesuan ekonomi. Mulai dari industri pariwisata, industri perhotelan, hingga industri besar lainnya. Misalnya saja industri otomotif, perusahaan-perusahaan besar seperti PT Izuzu Astra Motor Indonesia dan PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia mengalami kesulitan untuk mendapatkan komponen-komponen yang diperlukan dalam proses produksi.³¹

Selain menerima pasokan bahan baku industri, kelesuan ekonomi ini juga mengakibatkan banyak pekerja di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja.³² Hal ini tidak dapat dihindari mengingat bahwa perusahaan-perusahaan juga mengalami keterbatasan dana untuk biaya operasional ditengah minimnya pemasukan atau pendapatan yang berhasil mereka terima. Fenomena ini menampilkan kenyataan bahwa tingkat pengangguran juga akan semakin meningkat selama era pandemi atau bahkan setelah pandemi ini berakhir kelak.

Secara umum, tidak ada usaha yang tidak terdampak secara ekonomi pada masa pandemi ini. Bahkan ada banyak usaha kecil, usaha menengah hingga perusahaan-perusahaan besar yang gulung tikar sebagai dampak ketidakberdayaan menghadapi terjangan efek domino dari Covid-19. Sampai disini dapat dimengerti bahwa kehadiran covid-19 menghadirkan ancaman nyata bagi para pelaku kapitalis dan sistem totaliter di negeri ini.

Dalam konteks pemikiran Herbert Marcuse, masa pandemi ini juga memunculkan prinsip-prinsip dan cara kerja baru dalam tatatan ekonomi

30 Hingga tanggal 09 Juli 2020, jumlah kasus Covid-19 di Indonesia berjumlah 83.130. Dengan klasifikasi: 37.339 orang positif, 41.834 orang sembuh, dan 3.957 orang meninggal. Bdk. *Update Covid-19*, dalam Jawa Pos, Edisi 18 Juli 2020, 1. Empat bulan kemudian, jumlah kasus Covid-19 di Indonesia terus bertambah banyak. Pada tanggal 09 November 2020, jumlah kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 440.569. Dengan keterangan, 53.614 orang sedang dirawat di rumah sakit, 372.266 orang sembuh, dan 14.689 orang meninggal dunia. Bdk. <https://www.kompas.com/covid-19>, diakses 09 Nov 2020, pukul 19.00 WIB.

31 Devy Ernisk, *Paceklik Akibat Covid-19*, dalam TEMPO, Edisi 09-15 Maret 2020, 42-43.

32 TEMPO, Edisi 13-19 April 2020, 60-65.

kapitalis-totaliter. Dalam hal ini pertautan kemajuan teknologi dengan kapitalisme tetap memainkan pengaruhnya. Hal itu tampak dari bagaimana teknologi virtual, dalam hal ini internet justru memberi ruang-ruang penetrasi kapital dalam skala yang besar. *Digital marketing, social media canvassing, online prospecting, online meeting*, mewarnai dunia bisnis pada masa pandemi ini. Lantas tak mengherankan bahwa para pemilik modal menggelontorkan uangnya untuk menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan penyedia layanan komunikasi dan perekayasa teknologi internet. Perkembangan cara kerja baru pada masa pandemi tersebut juga mendapatkan suntikan dukungan dari kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah dimana beberapa diantaranya masuk ke ranah privat. Mulai dari *physical distancing, work from home*, hingga PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar); semuanya memberi tambahan nilai ekonomis bagi para pemilik modal dan pelaku usaha berbasis teknologi tinggi.

Namun ada kesadaran-kesadaran baru yang dapat ditemui dibalik fenomena pandemi ini, terutama mengenai bagaimana kita seharusnya menghargai nilai keberadaan manusia itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Yuval Noah Harari;

“Ketika vaksin sudah siap dan pandemi berakhir, apa yang mungkin akan menjadi pelajaran utama bagi ke-manusiaan? Dari sekian kemungkinan, salah satunya adalah bahwa kita perlu investasi lebih pada upaya untuk melindungi hidup manusia. Kita butuh lebih banyak rumah sakit, dokter, dan perawat. Kita butuh banyakpersediaan alat bantu pernapasan, alat pelindung, dan peralatan uji coba. Kita perlu menganggarkan banyakuang untuk penelitian mengenai patogen-patogen anehserta untuk pengembangan bentuk pelayanan yang baru. Kita tidak boleh lengah lagi.”³³

Adanya pandemi ini menunjukkan mengenai perlunya evaluasi ulang atas kesibukan masyarakat industri selama ini.

Ramalan-ramalan yang muncul dari banyak tokoh mengenai masa depan atau era pasca-pandemi juga tidak dapat memberikan keterangan yang mengesankan. Dari semua keterangan yang muncul, pandangan yang paling meyakinkan muncul dari lembaga kesehatan PBB, WHO (World Health Organization). WHO memberikan keterangan bahwa Pandemi Covid-19 tidak akan hilang dari bumi, sementara itu kita akan hidup dalam era baru, yakni hidup dengan Covid-19.³⁴ Pada era baru tersebut, diandaikan muncul individu-individu yang lebih dijiwai solidaritas dan kepedulian terhadap sesamanya³⁵.

33 Yuval Noah Harari, “Akankah Virus Korona Mengubah Sikap Kita Terhadap Kematian? Justru Sebaliknya” dalam *Wabah, Sains dan Politik*, Khoiril Maqin, et.al. eds. (Yogyakarta: Anitomi, 2020), 39.

34 Bdk. *Pedagang Menolak Dikarantina*, dalam *Harian Kompas*, Senin, 18 Mei 2020, 11.

35 Budiman Tanuredjo, *Indonesia (jangan) Terserah*, dalam *Harian Kompas*, Sabtu, 23 Mei 2020, 3.

3.2. *Evaluasi atas Cita-cita Sistem Ekonomi Berdasarkan Demokrasi Pancasila*

Realitas sosial yang ada di Indonesia pada saat ini menunjukkan bahwa masyarakat juga mulai menjalani kondisi-kondisi sosial ekonomi yang berciri masyarakat industri modern, meski sebagian besar masyarakat Indonesia masih hidup dalam sosial-ekonomi agraris. Tentu kenyataan-kenyataan yang muncul di lapangan ialah kombinasi antara dominasi teknologi dan sistem ekonomi kapitalis.

Sebagai contoh mengenai kondisi kapitalisme di Indonesia, dapat ditemukan dalam beberapa realita yang ada berikut: pertama, penguasaan ekonomi pemilik modal. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa di Indonesia terdapat jurang kesenjangan ekonomi yang amat dalam. Roda perekonomian dan kekayaan nasional dikuasai oleh sebagian kecil warga negara. Kenyataan tersebut memunculkan penguasaan ekonomi para pemilik modal dan menampilkan wajah konglomerasi di Indonesia. Sebut saja nama-nama seperti Budi Hartono dan Michael Hartono (pemilik Grup Djarum), Susilo Wonowidjojo (pemilik Gudang Garam), Anthony Salim (Pemilik Grup Salim), Eka Tjipta Widjaja (pemilik Grup Sinar Mas), Chairul Tanjung (pemilik CT Corp, Trans TV dan Trans7), Hary Tanoesoedibjo (MNC Group) merupakan deretan konglomerat yang namanya senantiasa menghiasi daftar nama orang-orang terkaya di Indonesia dalam majalah Forbes.³⁶ Pada tahun 2016, kekayaan 150 orang terkaya di Indonesia menguasai sekitar 15 PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia.³⁷

Kedua, negara tampil sebagai “pelaku” sistem kapitalis. Fenomena menarik yang terjadi di Indonesia ialah bahwa negara tampil sebagai pelaku sistem ekonomi kapitalis tersebut. Adapun perwujudan paling nyata pada saat ini ialah melalui badan-badan usaha milik negara (BUMN). Richard Robison salah seorang pengamat ekonomi politik Indonesia menegaskan bahwa BUMN (Badan Usaha Milik Negara) merupakan salah satu kekuatan kapital domestik di Indonesia.³⁸ Hingga saat ini, BUMN menyumbang kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia. Adapun jumlah aset BUMN mencapai lebih dari Rp.5.000 triliun.³⁹ Di masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, peran BUMN semakin besar, terutama dalam bidang infrastruktur dan pertambangan. Akan semakin besar bila wacana *holding* BUMN menurut bidang-bidangnya terlaksana semua.⁴⁰

36 Johannes Danang Widoyoko, “Perubahan dan Kesenambungan Kapital di Indonesia” dalam *Oligarki; Teori dan Kritik*, ed. Abdil Mughis Mudhoffir dan Coen Husain Pontoh (Tangerang: Marjin Kiri, 2020), 264-265.

37 Arianto Sangadji, “Kelas Kapitalis dan Orang Miskin dalam Politik”, dalam *Oligarki; Teori dan Kritik*, *Ibid.*, 72.

38 Johannes Danang Widoyoko, 269.

39 *Ibid.* 270.

40 *Ibid.* 276.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, perlu dimunculkan gagasan untuk membangun dan menjalankan sistem ekonomi berdasar demokrasi Pancasila. Sebagaimana diketahui, Pancasila sebagai landasan falsafah Bangsa Indonesia mengandung sila-sila yang menjabarkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.⁴¹ Perkara keadilan merupakan tema yang perlu diajukan dalam menggagas sistem ekonomi berdasarkan demokrasi Pancasila. Sila ke empat yang berbunyi: “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” merupakan cita-cita luhur berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi warga. Kendati demikian, cita-cita tersebut masih jauh dari terlaksana.⁴²

Pertanyaan yang muncul ialah, mungkinkah menerapkan sistem ekonomi berdasarkan Demokrasi Pancasila? Ada dua jawaban yang dapat diajukan; pertama: mungkin. Menjadi mungkin apabila Pancasila senantiasa dijadikan tolak ukur dalam setiap pembangunan yang ada.⁴³ Dalam tataran kehidupan sehari-hari, hal itu dapat dilakukan dengan evaluasi aneka program pembangunan yang ada dengan berpatokan pada nilai-nilai Pancasila. Disini selain itu perlu pula dimunculkan prinsip-prinsip ekonomi yang partisipatif. Tentu yang perlu dilawan ialah sistem ekonomi yang hanya berfokus pada keuntungan para pemilik modal dengan aneka penerapan kondisi-kondisi ekonomi totaliter. Konglomerasi dan sentralisasi kekuatan ekonomi hanya dapat dilawan melalui prinsip-prinsip ekonomi yang memberi ruang pada basis-basis ekonomi kecil dan menengah. Tanpa ada usaha-usaha nyata dan lebih masif dari pemerintah untuk melindungi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) maka dapat dipastikan konglomerasi dan kesenjangan ekonomi di Indonesia akan semakin parah.

Kedua, Tidak mungkin. Menjadi tidak mungkin apabila negara tidak bersedia melepaskan cengkeramannya atas dunia ekonomi kepada praktisi-praktisi ekonomi yang ada di Indonesia. Sebagai contoh misalnya mengenai kepengurusan koperasi. Meskipun koperasi pada dasarnya merupakan perwujudan dari implementasi sistem ekonomi berdasar pada Pasal 33 dalam UUD 1945,⁴⁴ namun apakah dalam hal kepengurusan juga harus dikontrol oleh pemerintah? Tentu tidak. Pakar Koperasi Indonesia, Prof. Dr. Thoby Mutis misalnya pernah mengusulkan untuk membubarkan Departemen Koperasi (Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah)⁴⁵ dengan alasan bahwa

41 Armada Riyanto, “Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan” dalam *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*, Armada Riyanto et al., eds. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 34-40.

42 Franz Magnis-Suseno, “Mewujudkan Masyarakat Pancasila Menuntut Mensukseskan Demokrasi” dalam *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*, 589.

43 Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-butir Pemikiran Kritis* (Jakarta: Gramedia, 1992), 111-112.

44 K. Bertens, *Perspektif Etika: Esai-Esai tentang Masalah Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 67-68.

45 Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik*, 112.

dalam praktiknya lebih sarat dipenuhi kepentingan-kepentingan pemerintah daripada masyarakat kecil itu sendiri. Namun usulannya justru diabaikan dan menjadi cemooh banyak pihak, dengan alasan bahwa koperasi tidak akan berjalan tanpa adanya campur tangan pemerintah. Dalam konteks yang sama, menjadi problematis ketika usulan yang sama diajukan terhadap pengelolaan BUMN mengingat bahwa badan usaha tersebut telah menjadi perpanjangan tangan negara dalam mengelola sumber daya alam sekaligus proyek-proyek besar di tanah air.

4. Relevansi: Membaca Ulang Arah Pendidikan di Indonesia

“Pendidikan di kampus selama ini hanya mengajari mahasiswa berenang di kolam dengan satu gaya sesuai keilmuannya. Padahal, dunia kerja yang akan dijalani mahasiswa seperti Selat Sunda. Mahasiswa sekali-kali mesti dicemplungin ke laut.”⁴⁶

Kutipan di atas merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia saat ini; Nadiem Makarim, saat menggambarkan kondisi pendidikan tinggi di tanah air. Secara analogis dapat dipahami bahwa Nadiem Makarim hendak menunjukkan keterbatasan kecakapan intelektual serta keterampilan praktis mahasiswa di Indonesia pada umumnya yang dipandang belum siap menghadapi dunia kerja dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai wujud nyata dari perkataannya tersebut, Nadiem Makarim telah meluncurkan sistem pendidikan bertajuk “Merdeka Belajar” pada tahun 2019, kemudian “Kampus Merdeka” pada 24 Januari 2020 lalu.⁴⁷ Sistem “merdeka belajar” itu diperuntukkan bagi dunia pendidikan dasar di Indonesia. Dalam penerapannya, sistem “merdeka belajar” tersebut dimaksudkan untuk memberi bekal-bekal dini bagi generasi penerus bangsa untuk membangun karakter yang sesuai dengan tuntutan jaman. Sementara sistem “Kampus Merdeka” diperuntukkan bagi dunia pendidikan tinggi di tanah air, dengan tujuan mempersiapkan sekaligus mengkondisikan para mahasiswa-mahasiswi agar memiliki pengetahuan intelektual, karakter, keterampilan dasar dan kecakapan praktis yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Bila ditinjau sesuai pemikiran Herbert Marcuse, kebijakan yang diberlakukan oleh Nadiem Makarim tersebut mengandung konsekuensi yang tidak sederhana. Ada beberapa poin yang dapat digagas berkaitan dengan kebijakan tersebut; pertama, *pendidikan satu dimensi*. Mirip gambaran Herbert Marcuse mengenai masyarakat satu dimensi, kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah dalam sistem pendidikan terbaru di tanah air juga menampilkan

46 Wayan Agus Purnomo, Devy Ernis, Hussein Abdi Dongoran, *Laju Mas Menteri Di Ujung Sudirman*, dalam TEMPO, Edisi 09-15 Maret 2020, 46-48.

47 *Ibid.*

wajah pendidikan satu dimensi. Hal itu tampak dari latar belakang yang mendasari pemberlakuan sistem pendidikan ialah dalam konteks pertimbangan kesiapan lulusan untuk menghadapi dunia kerja. Bila hanya mendasarkan kebijakan pada pertimbangan tersebut, bukankah pendidikan yang sejatinya merupakan wajah depan peradaban Bangsa Indonesia dipersempit maknanya hanya menjadi tahapan yang harus dicapai suatu generasi sebelum memasuki dunia kerja. Tentu kebijakan tersebut kental pengaruh dari dinamika kepentingan masyarakat industri yang juga mulai mengemuka di Indonesia. Tak salah bila pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi kemajuan-kemajuan terbaru seperti revolusi industri 4.0. dan persaingan globalisasi. Namun kurang tepat bila seluruh proses belajar mengajar yang ada sepenuhnya difokuskan untuk meraih tujuan tersebut, karena hanya akan menampilkan pendidikan satu wajah: pendidikan yang dititipi kepentingan ideologis pemerintah.

Kedua, *pendidikan dalam perangkap kepentingan kapitalisme-totaliter*. Tak dapat dipungkiri bahwa apa yang digagas oleh Herbert Marcuse mengenai hegemoni kapitalisme-totaliter juga memiliki dampak nyata dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan dikondisikan sebagai institusi yang mengakomodir suburnya kapitalisme-totaliter. Hal itu tampak dari bagaimana sistem pendidikan dijalankan di Indonesia. Sistem pendidikan, dengan segenap sistem penilaian, standarsisasi, hingga mata pelajaran yang boleh diajarkan di kelas-kelas formal sepenuhnya berada dalam kontrol pemerintah melalui institusi resmi dan lembaga-lembaga pengawasnya. Sementara itu, tujuan dari sistem pendidikan ialah melahirkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan arti lain, pemerintah menjadi institusi yang secara sistematis mempersiapkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan tuntutan atau kriteria dari para penyedia lapangan kerja; yakni para pemilik modal itu sendiri. Kriteria-kriteria seperti kemampuan berbahasa Inggris, mengoperasikan komputer, pengetahuan berbasis data, hingga kedisiplinan dan ketepatan waktu menggambarkan secara jelas kepentingan kapitalisme-totaliter yang dipenetrasi dalam dunia pendidikan.

Berangkat dari uraian di atas, ada beberapa gagasan yang dapat ditawarkan dalam konteks penerapan sistem pendidikan di Indonesia. Pertama, *perlunya pendidikan nilai yang berkarakter kritis*. Berhadapan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia seolah-olah ditarik masuk dalam banjirnya prinsip-prinsip positivisme dalam dunia pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Herbert Marcuse bahwa nilai manusia tereduksi dalam selubung kepentingan ekonomi semata. Pengetahuan, penemuan dan bahkan sistem pendidikan seolah-olah hanya dimaksudkan demi mencapai hasrat ekonomi tersebut. Tentu hal ini menunjukkan bahwa ada bagian yang perlu ditata ulang dalam sistem pendidikan yang dikembangkan. Pendidikan tidak hanya semata-mata diselenggarakan sebagai persiapan untuk bekerja, namun juga ditujukan dalam rangka mengejar pengetahuan dan pembentukan

peradaban manusia yang lebih baik.⁴⁸ Pendidikan pada dasarnya dapat dipahami sebagai proses memanusiakan manusia, dengan segala dimensi kemanusiawianannya seperti kelebihan, kekurangan, serta potensinya untuk dibentuk menjadi manusia yang memiliki budaya, berbudaya.⁴⁹ Pendidikan berada pada tujuan untuk memanusiakan manusia, membuat manusia beradab. Dalam konteks ini, pendidikan nilai, khususnya ilmu-ilmu humaniora menjadi penting dalam masyarakat modern. Khususnya saat manusia menjadi abstrak di hadapan dunia teknik.⁵⁰

Kedua, *pentingnya sistem belajar yang berciri khas Indonesia*. Sistem belajar yang dimaksud yakni sistem belajar yang lebih sesuai dengan situasi sosial, ekonomi, maupun kondisi geografi di Indonesia. Kurikulum demi kurikulum maupun kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan telah silih berganti mengisi sistem pendidikan di tanah air. Namun efektifitas dari tiap-tiap kurikulum ataupun kebijakan yang diterapkan masih perlu dipertanyakan. Hal ini tentu amat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di tanah air. Misalnya saja kebijakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi ini. Kebijakan ini memiliki dampak yang begitu besar bagi dunia pendidikan, mengingat bahwa ada sekitar 68 juta pelajar di Indonesia, mulai dari tingkat PAUD sampai tingkat perguruan tinggi terpaksa belajar dari rumah.⁵¹ Kebijakan ini tentu tepat bila disimak dari konteks protokol kesehatan pada masa pandemi. Namun bila ditinjau dari aspek sosio-ekonomi-geografi tentu masih ada sisi-sisi yang perlu ditinjau ulang. Dari aspek sosio-ekonomi misalnya, kebijakan ini hanya sesuai diterapkan terhadap anak-anak dari keluarga menengah ke atas. Sementara bagi pelajar-pelajar yang hidupnya sederhana atau bahkan kekurangan, kebijakan ini justru menjadi persoalan baru yang menambah daftar beban hidup keluarga mereka selama masa pandemi. Tak dapat dipungkiri bahwa kebijakan pembelajaran jarak jauh (*online/daring*) via *zoom*, *google meet*, *skype*, *facetime* dan lain-lain tampak hanya berpihak pada pelajar yang keluarganya memiliki kesanggupan ekonomi yang cukup.

Sementara dari sudut geografis, perlu diingat bahwa Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan karakter yang berbeda di tiap daerahnya. Hal ini mengandaikan adanya perbedaan kesiapan sarana-prasarana bahkan SDM di tiap daerah untuk menunjang kegiatan belajar daring. Untuk pelajar-pelajar di Pulau Jawa ataupun di kota-kota besar pembelajaran jarak jauh (*daring*)

48 Roger Marples, "What Is Education For?", dalam *The Philosophy of Education: An Introduction*, Richard Bailey ed. (London: Bloomsbury Academic, 2012), 38-42.

49 Gerard L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education* (New Jersey: Prentice Hall, 1988), 4.

50 J. Inocentio Menezes, *Manusia dan Teknologi* (Kanisius; Yogyakarta, 1986), 34.

51 Amich Alhumami, "Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19," *Kompas*, Senin, 26 Oktober 2020, 6.

barangkali bukan merupakan suatu hal yang sulit untuk dijalani, mengingat kemajuan sarana-prasarana yang sudah cukup maju. Namun kenyataan berbeda dialami oleh pelajar-pelajar yang tinggal di pulau lain atau di pelosok-pelosok negeri, semisal sebagian Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara ataupun Papua. Bila para pelajar di Pulau Jawa dan di kota-kota besar dapat menikmati belajar di dalam rumah dalam keadaan teduh, santai dan sesuai anjuran pemerintah, para pelajar di pelosok-pelosok negeri harus bersusah payah mencari tempat yang terjangkau jaringan internet, yang tidak jarang harus ditempuh cukup jauh dari rumah. Kenyataan-kenyataan ini menampilkan wajah pendidikan Indonesia yang sebenarnya; adanya kesenjangan akses yang menyebabkan perbedaan tingkat partisipasi belajar *online* di setiap daerah.⁵²

Selain adanya kesadaran bahwa sistem pembelajaran jarak jauh masih perlu dikaji ulang, perlu juga ditekankan bahwa sejatinya negeri ini membutuhkan sistem belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah. Lantas sistem belajar tampak tak akan efektif bila diseragamkan dan ditetapkan secara kaku. Perbedaan-perbedaan sosio-ekonomi-geografis mengisyaratkan adanya tuntutan sistem belajar yang memerdekakan pelajar-pelajar yang menempuhnya bukan malah sebaliknya. Salah satu bentuk pembelajaran yang memungkinkan untuk dikembangkan pada masa pandemi ini ada dua, yaitu:

1. Untuk daerah yang tergolong rawan Covid-19 (atau daerah dengan kategori zona hitam, zona merah dan zona kuning) tetap dijalankan pembelajaran jarak jauh, namun perlu memperhatikan kesanggupan tiap sekolah (dengan ditopang dana BOS) untuk membantu memfasilitasi jaringan internet bagi seluruh pelajar maupun pendidiknya. Hal ini perlu diusahakan dengan tujuan menjamin terpenuhinya hak bagi para pelajar untuk memperoleh pendidikan, agar tidak terjadi fenomena *learning loss*.⁵³ Sementara itu para pendidik juga perlu meng-*upgrade* diri sehingga cakap dalam menjalankan perangkat-perangkat teknologi yang diperlukan selama masa pandemi.⁵⁴
2. Untuk daerah yang masih aman dari kasus Covid-19 (zona hijau): sistem belajar per kelompok kecil (3-5 orang pelajar) dengan pembagian jadwal yang terukur dan dalam bimbingan guru atau tenaga pendidik yang ada.

52 *Ibid.*

53 Amich Alhumami, 6.

54 Anita Lie et al., "Secondary School Language Teacher's Online Learning Engagement During The Covid-19 Pandemic In Indonesia", *Journal of Information Technology Education: Research*, 19 (2020): 825.

5. Penutup

Pada akhirnya, ada beberapa poin penting yang dapat dipetik dari studi ini; pertama, *sumbangsih Herbert Marcuse*. Teori kritis Hebert Marcuse merupakan teori yang matang untuk menganalisa situasi sosial masyarakat. Herbert Marcuse memberi pedoman pemikiran yang tajam atas dampak dari teknologi dan kapitalisme. Meski dalam banyak hal teknologi memberi kemudahan dalam hidup manusia, namun teknologi juga hadir bagaikan duri dalam daging yang sewaktu-waktu dapat mengancam keberadaan manusia dari segi peran dan keterampilan praktis sehari-hari. Di sisi lain, Herbert Marcuse juga menunjukkan bahwa sistem ekonomi kapitalis-totaliter sarat dengan dampak negatif terhadap tatanan sosial masyarakat dan martabat pribadi manusia. Secara lebih lanjut, pertautan keduanya menjadi ancaman nyata dalam hidup manusia jaman ini.

Kedua, *Dampak Covid-19*. Adanya Pandemi covid-19 membuka borok-borok kemajuan teknologi dan sistem kapitalisme. Dalam situasi yang mencekam ini, kemajuan teknologi dan penguasa kapitalis hanya berpihak pada penyelamatan modal dan keuntungan semata. Hal itu tampak pada fenomena bahwa kemajuan teknologi tak dapat memberi jaminan penyembuhan total bagi para pasien Covid-19. Di sisi lain, kemajuan teknologi hanya dinikmati oleh para penguasa kapitalis untuk meraih keuntungan ekonomi melalui fitur-fitur media online. Sementara itu, sistem kapitalisme juga tak dapat memberi jaminan kestabilan ekonomi bagi masyarakat. Justru masyarakat kelas bawah yang minim keterampilan menjadi korban dari aneka aksi PHK yang diberlakukan.

Oleh karena itu, pandemi Covid-19 ini membuka kesadaran kita bahwa di atas pencapaian kemajuan teknologi mutakhir dan keberhasilan suatu sistem ekonomi, yang sejati ialah kemanusiaan itu sendiri. Teknologi perlu dimanfaatkan sebagai jalan keluar dari persoalan bersama, ketimbang sebagai sarana penguasaan atau keuntungan ekonomis semata. Yang menjadi harapan selanjutnya ialah bahwa dengan adanya covid-19 ini, solidaritas antar-manusia muncul kembali, bergandengan tangan bersama melewati sekat-sekat kesenjangan ekonomi, perhitungan keuntungan ataupun kriteria-kriteria dalam prinsip ekonomi kapitalis.

Ketiga, *jalan pendidikan*. Berangkat dari kesadaran mengenai dampak negatif dari kemajuan teknologi dan kapitalisme terhadap tatanan sosial yang ada, perlu diakui bahwa pendidikan menjadi kunci dalam membangun suatu masyarakat yang lebih proporsional. Kesadaran-kesadaran mengenai realitas kapitalisme-totaliter dan ciri teknologis yang mengakibatkan reduksi nilai manusia hanya dapat dituangkan lewat jalan pendidikan. Dalam konteks ini pendidikan tidak hanya semata-mata proses belajar mengajar di ruang-ruang kelas, tetapi menjadi arena persiapan dan pembentukan pribadi-pribadi yang berorientasi pada nilai-nilai hidup. Adapun model pendidikan yang dapat ditawarkan ialah pendidikan nilai yang disertai karakter kritis. Penerapan

sistem pendidikan semacam itu tentu dapat menjadi modal bagi bangsa ini dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan dampak dari Pandemi Covid-19.

BIBLIOGRAFI

Sumber Utama:

Marcuse, Herbert. *One-Dimensional Man, Studies in the Ideology of Advanced Society*, Boston: Beacon, 1991.

....., "Some Social Implications of Modern Technology" dalam *Technology, War and Facism; Collected Papers of Herbert Marcuse*. Douglas Kellner (ed.), Volume 1, London: Routledge. 1998.

Sumber Penunjang:

Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1983.

....., *Perspektif Etika: Esai-Esai tentang Masalah Aktua*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Danang Widoyoko, Johannes. "Perubahan dan Kesenambungan Kapital di Indonesia" dalam *Oligarki; Teori dan Kritik*, eds. Abdil Mughis Mudhoffir dan Coen Husain Pontoh. Tengerang: Marjin Kiri, 2020.

Gutek, Gerard L. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey: Prentice Hall, 1988.

Harari, Yuval Noah. "Akankah Virus Korona Mengubah Sikap Kita Terhadap Kematian? Justru Sebaliknya" Dalam *Wabah, Sains dan Politik*, Khoiril Maqin, et.al. eds. Yogyakarta: Anitomi, 2020.

Lie, Anita et al. "Secondary School Language Teacher's Online Learning Engagement During The Covid-19 Pandemic In Indonesia." *Journal of Information Technology Education: Research*, 19 (2020): 803-832.

Magnis-Suseno, Franz. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992., *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: Gramedia, 1992.

....., "Mewujudkan Masyarakat Pancasila Menuntut Mensukseskan Demokrasi" Dalam *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*, Armada Riyanto et al., eds., Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Marples, Roger "What Is Education For?", dalam *The Philosophy of Education: An Introduction*, ed. Richard Bailey. London: Bloomsbury Academic, 2012. 35-46.

Menezes, J. Inocentio. *Manusia dan Teknologi*. Kanisius; Yogyakarta, 1986.

Riyanto, Armada "Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan" Dalam *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*, Armada Riyanto et al., eds., 34-40. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

- Roy, Arundhati. "Pandemi adalah Sebuah Pintu Gebang" Dalam *Wabah, Sains dan Politik*, Khoiril Maqin, et.al. eds. 44. Yogyakarta: Anitomi, 2020.
- Sangadji, Arianto "Kelas Kapitalis dan Orang Miskin dalam Politik", dalam *Oligarki; Teori dan Kritik*, ed. Abdil Mughis Mudhoffir dan Coen Husain Pontoh. Tengerang: Marjin Kiri, 2020.
- Sermada Kelen, Donatus, "Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, Homo Deus dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial)" Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, , eds. Valentinus, CP, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pareira, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol 29 No Seri 28, 102-110. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.
- Valentinus. "Quo Vadis Subjek dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media; Suatu Tinjauan Epistemologis" Dalam Robertus Wijanarko CM, Ph.D. dan Adi Saptowidodo CM, MA, *Iman dan Pewartaan di Era Multimedia*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol 20 No Seri 19, Malang: STFT Widya Sasana, 2010.
-, *Kritik Ideologi: Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan; Telaah Kritis dan Perspektif Filsafat Herbert Marcuse*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
-, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Wijanarko, Robertus "Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial Dan Strategi Kebudayaan" Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, , eds. Valentinus, CP, Antonius Denny Firmanto, Berthold Anton Pareira, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol 29 No Seri 28, 102-110. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.

Majalah dan Surat Kabar:

- Agus Purnomo, Wayan, Devy Ernis, Hussein Abdi Dongoran, "Laju Mas Menteri Di Ujung Sudirman", TEMPO, Edisi 09-15 Maret 2020.
- Alhumami, Amich "Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19," Dalam *Harian Kompas*, Senin, 26 Oktober 2020.
- Ernis, Devy dkk, "Paceklik Akibat Covid-19" TEMPO, Edisi 09-15 Maret 2020. NN. TEMPO, Edisi 13-19 April 2020.
- NN. "Pedagang Menolak Dikarantina" Dalam *Harian Kompas*, Senin, 18 Mei 2020.
- NN. "Update Virus Covid-19" Dalam *Harian Jawa Pos*, Sabtu, 18 Juli 2020
- Satria, Arif "Sains dan Disrupsi Covid-19" TEMPO, Edisi 4-10 Mei 2020.
- Tanuredjo, Budiman "Indonesia (jangan) Terserah" Dalam *Harian Kompas*, Sabtu, 23 Mei 2020.